

## ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DALAM MEMECAHKAN MASALAH MATEMATIKA DITINJAU DARI PERBEDAAN GENDER PADA SISWA KELAS VIII.1 SMP NEGERI 2 LABAKKANG

Resky Hidayanti<sup>1</sup>, Alimuddin<sup>2</sup>, Andi Alim Syahri<sup>3</sup>

Universitas Muhammadiyah Makassar<sup>1,3</sup>, Universitas Negeri Makassar<sup>2</sup>

E-mail: [Reskyhidayantinurman96@gmail.com](mailto:Reskyhidayantinurman96@gmail.com)<sup>1</sup>, [Alimuddin3112@gmail.com](mailto:Alimuddin3112@gmail.com)<sup>2</sup>, [andialims@unismuh.ac.id](mailto:andialims@unismuh.ac.id)<sup>3</sup>

### ABSTRAK

Masalah utama dalam penelitian ini yaitu bagaimana kemampuan berpikir kritis dalam memecahkan masalah matematika ditinjau dari perbedaan gender pada siswa kelas VIII.1 SMP Negeri 2 Labakkang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan berpikir kritis siswa dalam memecahkan masalah matematika ditinjau dari perbedaan gender. Analisis keterampilan berpikir kritis dalam penelitian ini menggunakan kriteria dari Ennis yang terdiri dari *Focus, Reason, Inference, Clarity and Overview*. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII.1 SMP Negeri 2 Labakkang sebanyak empat orang siswa yaitu dua orang siswa laki-laki dan dua orang siswa perempuan. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen utama yaitu peneliti sendiri dan instrumen pendukung berupa tes pemecahan masalah dan pedoman wawancara. Teknik pengumpulan data yaitu teknik tes dan teknik non tes. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan yaitu tahap reduksi data, tahap penyajian data dan tahap penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada subjek laki-laki memenuhi lima kriteria berpikir kritis yaitu *Focus, Reason, Inference, Situation, Clarity*, sementara kriteria *overview tidak terpenuhi*. Sedangkan pada subjek perempuan memenuhi semua kriteria berpikir kritis yaitu *Focus, Reason, Inference, Situation, Clarity* dan *Overview*. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa perempuan lebih baik dari laki-laki dalam hal keterampilan berpikir kritis karena perempuan melakukan pengecekan kembali secara menyeluruh yaitu pada indikator *overview* dan terdapat perbedaan dalam prosesnya.

**Kata kunci:** Kemampuan Berpikir kritis, Gender

### ABSTRACT

*The main problem in this study is how critical thinking skills in solving mathematical problems in terms of gender differences in students of class VIII.1 SMP Negeri 2 Labakkang. This study aims to analyze students' critical thinking skills in solving mathematical problems in terms of gender differences. Analysis of critical thinking skills in this study uses the criteria of Ennis consisting of Focus, Reason, Inference, Clarity and Overview. This type of research is a descriptive study with a qualitative approach. The subjects in this study were eighth grade students of SMP Negeri 2 Labakkang with four students, namely two male students and two female students. The research instrument used in this study is the main instrument that is the researcher himself and the supporting instruments in the form of problem solving tests and interview guidelines. Data collection techniques namely test techniques and non-test techniques. While the data analysis techniques used are the data reduction stage, the data presentation stage and the conclusion drawing stage. The results showed that male subjects met the five criteria of critical thinking, namely Focus, Reason, Inference, Situation, Clarity, while the overview criteria were not met. Whereas the female subject fulfills all the criteria of critical thinking, namely Focus, Reason, Inference, Situation, Clarity and Overview. Based on the results of this study, it can be concluded that women are better than men in terms of critical thinking skills because women do a thorough re-checking of the indicator overview and there are differences in the process.*

**Key word:** Critical Thinking Ability, Gender

## PENDAHULUAN

Matematika merupakan pengetahuan yang abstrak, sehingga untuk memahaminya diperlukan kemampuan berpikir logis. Untuk mencapai ini, guru matematika harus memperhatikan skema pembelajaran yang terkait satu dengan yang lain. Hal ini dimaksudkan agar konsep matematika antara satu dengan yang lain nampak keterkaitannya.

Pemerintah Indonesia menyadari bahwa untuk menjadi negara maju dan sejajar dengan bangsa-bangsa maju lainnya, dibutuhkan sumber daya manusia yang kritis. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis dimasukkan ke dalam tujuan pendidikan nasional. Berpikir kritis merupakan kemampuan yang penting bagi siswa, sehingga berpikir kritis hendaknya menjadi salah satu aktivitas yang harus dikembangkan dan diajarkan disetiap mata pelajaran, karena kemampuan berpikir kritis bukan bawaan sejak lahir dan tidak berkembang secara alami.

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu bagian penting dalam segala aspek kehidupan seseorang. Berpikir kritis digunakan dalam berbagai situasi dan kesempatan dalam upaya memecahkan persoalan kehidupan. Oleh karena itu menjadi penting pula seseorang belajar tentang bagaimana berpikir kritis, karena seseorang tidak serta merta mampu berpikir kritis tanpa melalui proses belajar. Berpikir kritis merupakan kemampuan yang penting bagi siswa, sehingga berpikir kritis hendaknya menjadi salah satu aktivitas yang harus dikembangkan dan diajarkan disetiap mata pelajaran, karena kemampuan berpikir kritis bukan bawaan sejak lahir dan tidak berkembang secara alami.

Berpikir kritis merupakan kemampuan yang penting bagi siswa, sehingga berpikir kritis hendaknya menjadi salah satu aktivitas yang harus dikembangkan dan diajarkan disetiap mata pelajaran, karena kemampuan

berpikir kritis bukan bawaan sejak lahir dan tidak berkembang secara alami. Kemampuan berpikir kritis adalah potensi intelektual yang dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran.

Menurut Maulana (2017:5) Berpikir kritis sangat diperlukan oleh setiap orang untuk menyikapi permasalahan dalam realita kehidupan yang tak bisa dihindari. Dengan berpikir kritis seseorang dapat mengatur, menyesuaikan, mengubah atau memperbaiki pikirannya sehingga ia dapat mengambil keputusan untuk bertindak lebih tepat. Sedangkan menurut Neolaka (2019:75) Berpikir kritis melibatkan keahlian berpikir induktif seperti mengenali hubungan, menganalisis masalah yang bersifat terbuka, menentukan sebab dan akibat, memuat kesimpulan dan memperhitungkan data yang relevan

Menurut Desmita (Alexandra & Ratu, 2018:104) kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan merefleksikan permasalahan secara mendalam, mempertahankan pikiran agar tetap terbuka bagi berbagai pendekatan dan perspektif yang berbeda, tidak mempercayai begitu saja informasi-informasi yang datang dari berbagai sumber (lisan atau tulisan), serta berpikir secara reflektif ketimbang hanya menerima ide-ide dari luar tanpa adanya pemahaman dan evaluasi yang signifikan, sementara menurut Hassoubah (Mahardiningrum dan Ratu, 2018:76) berpikir kritis adalah berpikir secara beralasan dan reflektif dengan menekankan pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan.

Sedangkan Ennis (Rohmatin, 2012:27) mengatakan bahwa berpikir kritis merupakan berpikir logis dan masuk akal yang difokuskan pada pengambilan keputusan tentang apa yang dipercaya dan dilakukan. Selanjutnya untuk menilai berpikir kritis seseorang, Ennis memperkenalkan enam kriteria

berpikir kritis (yang disingkat FRISCO) meliputi: (1) *Focus*, (2) *Reason*, (3)

*Inference*, (4) *Situation*, (5) *Clarity* dan (6) *Overview*.

**Tabel 1.** Kriteria dan Indikator Berpikir Kritis

Kriteria Berpikir kritis	Indikator
F ( <i>Focus</i> )	Identifikasi fokus atau perhatian utama atau Siswa memahami permasalahan pada soal yang diberikan.
R ( <i>Reason</i> )	-Identifikasi dan menilai akseptabilitas alasannya atau Siswa memberikan alasan berdasarkan fakta/bukti yang relevan pada setiap langkah dalam membuat keputusan maupun kesimpulan.
I ( <i>Inference</i> )	Menilai kualitas kesimpulan, dengan asumsi alasan untuk dapat diterima atau Siswa membuat kesimpulan dengan tepat dan Siswa memilih reason (R) yang tepat untuk mendukung kesimpulan yang dibuat.
S ( <i>Situation</i> )	Perhatikan situasi dengan seksama atau Siswa menggunakan semua informasi yang sesuai dengan permasalahan.
C ( <i>Clarity</i> )	Kejelasan, Periksa untuk memastikan bahasanya jelas atau Siswa memberikan penjelasan yang lebih lanjut tentang apa yang dimaksudkan dalam kesimpulan yang dibuat, siswa dapat menjelaskan istilah dalam soal jika ada dan siswa dapat memberikan contoh kasus yang mirip dengan soal tersebut.
O ( <i>Overview</i> )	Mengecek kembali atau Langkah mundur dan lihat semuanya secara keseluruhan atau Siswa meneliti/mengecek kembali secara menyeluruh mulai dari awal sampai akhir (yang dihasilkan pada FRISCO).

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis penting untuk dimiliki oleh setiap individu yang dapat dilatih melalui pembelajaran di sekolah, khususnya melalui pembelajaran matematika. Dengan demikian seseorang dikatakan berpikir kritis apabila dalam memecahkan suatu masalah mampu menganalisa masalah, kemudian membandingkan dengan masalah yang pernah diperoleh sebelumnya dan mengevaluasi setiap langkah-langkah pemecahan masalah yang dijelaskan secara logis dan sesuai dengan konsep yang dimiliki. Untuk membuat sebuah rancangan pembelajaran yang sesuai dalam mengembangkan dan mengajarkan berpikir kritis, hal yang dapat dilakukan oleh guru salah satunya adalah melihat profil berpikir kritis yang dimiliki siswa. Hal ini dimaksudkan agar

setiap pembelajaran matematika yang dilakukan selalu memperhatikan kemampuan berpikir kritis siswa. Untuk melihat profil berpikir kritis siswa, peneliti dapat melihat dari aktivitas siswa dalam menyelesaikan masalah.

Pemecahan masalah dipandang sebagai suatu proses untuk menemukan kombinasi dari sejumlah aturan yang dapat diterapkan dalam upaya mengatasi situasi yang baru. Pemecahan masalah bukan sekedar kemampuan-kemampuan menerapkan aturan-aturan yang telah dikuasai melalui kegiatan belajar terdahulu, melainkan proses untuk mendapatkan seperangkat aturan pada tingkat yang lebih tinggi. Apabila seseorang telah mendapatkan suatu kombinasi perangkat aturan yang terbukti dapat dioperasikan sesuai dengan situasi yang sedang dihadapi maka ia tidak hanya memecahkan suatu

masalah melainkan juga berhasil menemukan suatu yang baru yaitu perangkat prosedur atau strategi yang memungkinkan seseorang dapat meningkatkan kemandirian dalam berpikir, Gagne (Dewanti, 2018:13).

Menurut Polya (Rohmatin, 2012:28) yang membagi langkah pemecahan masalah menjadi empat tahap, yaitu

1) Memahami masalah, Pada langkah ini, siswa dianjurkan memahami masalah dengan kata-kata (pemikiran) mereka sendiri. Memahami soal merupakan langkah yang penting dalam menyelesaikan soal. Tanpa pemahaman yang baik, seorang siswa tidak akan bisa menyelesaikan soal yang dihadapinya. Kekeliruan memahami soal juga dapat berdampak terhadap tidak terselesaikannya pekerjaan soal cerita secara tepat. Adapun kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah :

- a. Menentukan hal yang diketahui
- b. Menentukan hal yang ditanyakan
- c. Menentukan apakah informasi yang diperlukan sudah cukup
- d. Menentukan kondisi (syarat) harus dipenuhi

2) Membuat rencana, pada langkah ini diperlukan kemampuan untuk melihat hubungan antara data dan kondisi apa yang ada dengan data yang dicari. Untuk sampai pada perencanaan yang baik diperlukan pemikiran yang mendalam. Hal ini dihasilkan oleh kerja analisis dan sintesis terhadap data yang ada dan memiliki pengetahuan yang diperlukan. Hasil analisis dan sintesis ini dapat berupa alternatif-alternatif atau dugaan-dugaan menyelesaikan masalah atau langkah yang perlu dilalui untuk memperoleh jawaban. Untuk menjawab masalah yang ditanyakan, siswa harus membuat rencana untuk menyelesaikan masalah, mengumpulkan informasi-informasi

atau data-data yang ada dan yang sudah pernah dipelajari sebelumnya. Guru memotivasi siswa dengan meminta siswa memperhatikan hal yang ditanyakan dan mencoba untuk memikirkan penyelesaian soal tersebut

- 3) Melaksanakan rencana, Rencana yang telah dikembangkan melalui penguasaan konsep dan berbagai strategi, selanjutnya diimplementasikan selangkah demi selangkah sehingga mencapai apa yang diharapkan. Pengalaman memecahkan masalah dan pola yang ada dari proses pemecahan masalahnya sangat membantu kelancaran siswa dalam menjalankan rencana pemecahan masalah.
- 4) Memeriksa kembali. Penyelesaian yang telah diperoleh dikaji ulang sehingga benar-benar merupakan jawaban yang dicari. Siswa sering menganggap bahwa hasil implementasi rencana yang telah ditetapkan pasti merupakan jawaban dari permasalahan mereka. Mereka tidak menyadari bahwa sangat dimungkinkan jawabannya tidak masuk akal, tidak hanya satu, mungkin masih ada proses pemerolehan jawaban yang lain dan sebagainya.

Sedangkan menurut Kaur (Mardiyana, 2014:985) menunjukkan bahwa pemecahan masalah dalam matematika adalah proses secara kompleks untuk mengkoordinasi secara spesifik atau umum dari pengetahuan yang dimiliki. Selain itu, menurut Kaur suatu pemecahan masalah dilihat sesuai proses yang melibatkan visualisasi, asosiasi, abstraksi, pemahaman, manipulasi, penalaran, analisis, sintesis, generalisasi, dan mengkoordinasi hal-hal tersebut.

Dalam menyelesaikan masalah, siswa akan menggunakan berbagai macam strategi. Strategi pemecahan masalah ternyata dapat dipengaruhi oleh

perbedaan gender sehingga berpengaruh juga terhadap proses berfikir kritis. Perbedaan gender adalah perbedaan laki-laki dan perempuan. Menurut Paramita (2014:52) Gender adalah perbedaan perbedaan peran, fungsi dan tanggung jawab antara perempuan dan laki-laki yang dihasilkan dari konstruksi sosial budaya dan dapat berubah sesuai perkembangan zaman. Dalam *Women Studies Ensiklopedia* dijelaskan bahwa jender adalah suatu konsep kultural, berupaya membuat perbedaan dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat (Fibrianto, 2016:13). Gender berpengaruh juga dalam proses belajar mengajar. Pandangan yang bersifat bias gender seringkali mempengaruhi interaksi dan motivasi siswa laki-laki dan perempuan.

Menurut Leach dan Branata (Mardiyana, 2014:987) menyatakan bahwa perempuan pada umumnya lebih baik dalam mengingat, sedangkan laki-laki lebih baik dalam berpikir logis. Sedangkan penelitian Rubin (Cahyono, 2017:51) yang menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan dalam aspek intelegensi secara umum, meskipun dalam aspek-aspek tertentu dapat dijumpai adanya perbedaan antara anak laki-laki dan anak perempuan.

Menurut Maccoby (Anggoro, 2016:155) menjelaskan bahwa anak perempuan mempunyai kemampuan verbal lebih tinggi dari pada anak laki-laki. Anak laki-laki lebih baik dalam kemampuan visual spasial (penglihatan keruangan) dan matematika daripada anak perempuan.

Berdasarkan observasi awal yang telah peneliti lakukan di sekolah tersebut, sebenarnya sebagian besar siswa sudah menampakkan kemampuan berpikir kritisnya meskipun masih rendah. Hal ini diketahui saat peneliti memberikan tes pemecahan masalah

kepada siswa. Peneliti ingin mengetahui sejauh mana perbedaan berpikir kritis siswa laki-laki dan siswa perempuan. Hal ini disebabkan karena guru belum memperhatikan faktor tersebut sehingga menganggap siswa memiliki kemampuan yang sama dalam menyerap pelajaran dan memecahkan masalah matematika.

Berpikir merupakan aktivitas manusia yang intensional dan terjadi apabila seseorang menjumpai suatu problema (masalah) yang harus dipecahkan. Dalam proses berpikir tersebut, seseorang menghubungkan pengertian yang satu dengan yang lainnya dalam rangka mendapatkan pemecahan dari masalah yang sedang dihadapi.

Proses berpikir adalah aktivitas yang terjadi dalam otak manusia. Dalam berpikir tersebut orang menyusun hubungan antara bagian pengetahuan yang telah direkam, kemudian hasil rekaman-rekaman tersebut dianggap sebagai pengertian-pengertian, yang selanjutnya digunakan untuk dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Perbedaan kemampuan dan potensi yang dimiliki laki-laki dan perempuan tersebut memungkinkan terjadinya perbedaan proses berpikir antara laki-laki dan perempuan dalam memecahkan masalah matematika. Dalam penelitian Ningsih (Cahyono, 2017:53) siswa perempuan kurang dapat berpikir kritis dengan baik dalam memecahkan masalah matematika dibandingkan dengan siswa laki-laki berdasarkan gaya kognitif

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII.1 SMP Negeri 2 Labakkang yaitu dua siswa laki-laki dan dua siswa perempuan.



Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini adalah:

1. Instrumen utama, Dalam penelitian ini, yang akan menjadi instrumen utama adalah peneliti sendiri. Hal ini disebabkan karena peneliti langsung yang berhubungan dengan subjek penelitian dan hanya peneliti yang mampu memahami kenyataan dilapangan melalui observasi dan melakukan wawancara serta tidak dapat diwakilkan kepada orang lain.
2. Instrumen pendukung
  - a. Tes pemecahan masalah (TPM) tentang kemampuan berpikir kritis. Tes soal pemecahan masalah matematika yang diberikan adalah berhubungan dengan materi kelas VIII SMP yang digunakan sebagai alat untuk mengungkap berpikir kritis siswa kelas VIII.1 SMP Negeri 2 Labakkang dalam memecahkan masalah matematika berdasarkan gender sesuai indikator FRISCO. Sebelum tes soal pemecahan masalah diberikan kepada subjek, soal tersebut akan divalidasi terlebih dahulu untuk menilai apakah materi, konstruksi dan bahasa yang digunakan dalam soal pemecahan masalah telah memenuhi kriteria valid atau tidak.
  - b. Pedoman wawancara, Pedoman wawancara berfungsi sebagai acuan atau pedoman bagi peneliti sehingga wawancara menjadi terarah. Subjek diwawancarai berdasarkan hasil pekerjaan yang mereka tulis ketika menjawab soal pemecahan masalah. Pedoman wawancara dibuat sedemikian rupa agar dapat mengetahui lebih dalam tentang kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII.1 SMP Negeri 2 Labakkang sesuai indikator FRISCO dalam memecahkan masalah matematika ditinjau dari perbedaan gender.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data selanjutnya ditarik kesimpulan.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berfikir kritis dianalisis dengan menggunakan kriteria yang disampaikan oleh Ennis (1996) yaitu orang yang berpikir kritis idealnya memiliki beberapa kriteria atau elemen dasar yang disingkat dengan FRISCO (*Focus, Reason, Inference, Situation, Clarity, and Overview*). Dimana pada kriteria *Focus* yaitu memahami permasalahan pada soal yang diberikan, kriteria *Reason* yaitu memberikan alasan berdasarkan fakta/bukti yang relevan pada setiap langkah dalam membuat keputusan maupun kesimpulan, kriteria *Inference* yaitu membuat kesimpulan dengan tepat dan mampu memberikan atau memilih reason yang tepat untuk mendukung kesimpulan yang dibuat, kriteria *Situation* yaitu menggunakan semua informasi berdasarkan data, laporan, prinsip, bukti, penilaian, keyakinan, pendapat, konsep, deskripsi, pertanyaan, atau bentuk-bentuk representasi yang lain yang relevan atau sesuai dengan permasalahan, kriteria *Clarity* yaitu mampu menyatakan hasil-hasil penalaran, membenarkan atau mengklarifikasi penalaran itu berdasarkan pertimbangan-pertimbangan bukti, konsep, metodologi, kriteria dan konteks; dan menyajikan penalaran dalam bentuk argumen yang valid dan meyakinkan, dan kriteria *Overview* yaitu melakukan pengecekan kembali dari tiap langkah yang telah dilaksanakan. Berdasarkan hasil tes tertulis dan tes wawancara yang dilakukan oleh subjek tersebut, kemampuan berfikir kritis dari tiap subjek pada table 1.

Tabel 2. Deskripsi Berpikir Kritis Siswa dalam Memecahkan Masalah Matematika Berdasarkan Gender

Kriteria Berpikir Kritis FRISCO	Laki-laki (LK)	Perempuan (PR)
<b>F (Focus)</b>	Siswa menuliskan dan menyebutkan apa yang diketahui dan ditanyakan pada soal, mengemukakan pokok permasalahan yang ada pada soal dengan singkat, serta memutuskan strategi yang akan digunakan berdasarkan pokok permasalahan yang ada pada soal dan mengemukakan kesimpulan jawaban yang diperoleh sesuai dengan kunci jawaban berdasarkan strategi yang dibuat.	Siswa mengemukakan apa yang diketahui dan ditanyakan dalam soal, mengemukakan pokok permasalahan yang ada pada soal dengan menggunakan kata-kata sendiri namun dalam mengemukakan pokok permasalahan subjek sangat berhati-hati sehingga waktu yang digunakan cenderung lama, serta memutuskan strategi yang akan digunakan berdasarkan pokok permasalahan yang ada pada soal dan mengemukakan kesimpulan jawaban yang diperoleh sesuai dengan kunci jawaban dan berdasarkan strategi yang dibuat.
<b>R (Reason)</b>	Siswa mampu Mengemukakan alasan menggunakan metode eliminasi dan substitusi, mengetahui langkah-langkah metode eliminasi dan substitusi dan memutuskan jawaban yang ditemukan serta alasannya.	Dalam setiap langkah pengambilan keputusan maupun kesimpulan didasari dengan alasan (Reason) yang cenderung terperinci, lengkap, jelas dan relevan seperti siswa mengemukakan alasan menggunakan metode eliminasi dan substitusi Mengetahui langkah-langkah metode eliminasi dan substitusi, memutuskan jawaban yang ditemukan serta alasannya
<b>I (Inference)</b>	Siswa menentukan metode eliminasi dan substitusi dalam penyelesaian masalah, mengemukakan tahapan penyelesaian, memutuskan jawaban yang ditemukan serta alasannya. Siswa membuat proses penarikan kesimpulan berdasarkan alasan yang tepat dan sesuai dengan apa yang ditanyakan dalam soal.	Siswa menentukan metode eliminasi dan substitusi dalam penyelesaian masalah, mengemukakan tahapan penyelesaian, memutuskan jawaban yang ditemukan serta alasannya. Siswa membuat proses penarikan kesimpulan berdasarkan alasan yang tepat dan sesuai dengan apa yang ditanyakan dalam soal.
<b>S (Situation)</b>	Siswa menggunakan semua informasi yang penting dalam memecahkan masalah	Siswa mampu menggunakan semua informasi yang penting dengan baik dengan berhati-hati sehingga waktu yang diperlukan cenderung lama.

<b>C (Clarity)</b>	Siswa mampu menjelaskan istilah yang terdapat pada soal dengan benar, serta mampu membuat contoh soal yang sesuai dengan kasus yang ada pada soal namun hampir sama hanya mengubah angkanya.	Siswa mampu memberikan penjelasan (membenarkan atau mengklarifikasi) lebih lanjut tentang kesimpulan akhir, mampu menjelaskan istilah yang terdapat pada soal serta dapat membuat contoh kasus seperti masalah soal yang diberikan dengan baik
<b>O (Overview)</b>	Siswa melakukan pengecekan kembali hasil pekerjaannya namun tidak seluruhnya hanya mengecek hasil akhir saja.	Siswa mampu mengecek kebenaran dari solusi, subjek memeriksa kembali jawaban pada setiap langkah yang dikerjakannya. Selain itu, siswa mengeceknya dengan mengaitkannya pada konteks situasi masalah yang diberikan.

Berdasarkan Tabel 2. di atas, Pada indikator **Focus** dalam memecahkan masalah matematika subjek laki-laki dan perempuan sama-sama mengemukakan pokok permasalahan pada soal, serta memutuskan strategi yang akan digunakan berdasarkan pokok permasalahan pada soal dan mengemukakan jawaban yang ditemukan sesuai dengan kunci jawaban berdasarkan strategi yang dia buat. Namun **perempuan** dalam mengemukakan pokok permasalahan tersebut sangat berhati-hati sehingga waktu yang diperlukan cenderung lama, sedangkan laki-laki dalam mengemukakan pokok permasalahan langsung pada inti permasalahan dalam soal, jadi waktu yang diperlukan relatif singkat hal ini dapat dilihat dari kemampuan untuk menuliskan unsur-unsur yang diketahui dari soal dan yang ditanyakan dalam soal dengan tepat. Hal ini sejalan dengan Irwing Paul dan Richard Lynn (Tahir, 2015:141) yang menyatakan bahwa dalam spesifik kemampuan kognitif seperti laki-laki lebih baik dalam kuantitatif dibandingkan perempuan.

Pada tahap **Reason**, subjek perempuan dalam setiap langkah pengambilan keputusan maupun kesimpulan didasari dengan alasan yang berupa kata-kata dan cenderung

terperinci, lengkap, jelas dan relevan. Berbeda dengan laki-laki dalam setiap langkah pengambilan keputusan maupun kesimpulan didasari dengan alasan yang cenderung singkat, jelas, namun masih relevan untuk menjelaskan alasan tersebut. Namun waktu yang dibutuhkan subjek perempuan relative lebih lama dari pada subjek laki-laki dalam memberikan alasan pada setiap keputusan yang mereka ambil.

Pada tahap **Inference**, subjek laki-laki dan perempuan mampu menarik kesimpulan (Inference) yang sesuai dengan apa yang diminta soal dan alasan yang digunakan untuk membuat kesimpulan juga sudah tepat untuk mendukung kesimpulan yang dibuat.

Pada tahap **Situation** subjek laki-laki dan perempuan dengan gaya kognitif reflektif keduanya mampu menggunakan semua informasi yang penting dengan baik dalam memecahkan masalah.

Pada tahap **Clarity** subjek laki-laki dan perempuan keduanya mampu memberikan penjelasan (membenarkan atau mengklarifikasi) lebih lanjut tentang kesimpulan akhir, mampu menjelaskan istilah yang terdapat pada soal serta mampu membuat contoh soal sesuai dengan kasus yang ada pada soal.

Pada tahap **Overview** subjek laki-laki dan perempuan sama-sama memeriksa kembali pekerjaannya,



namun laki-laki hanya memeriksa hasil akhirnya saja. Sedangkan perempuan memeriksa kembali jawaban yang diperoleh setiap langkah yang ditemukan sampai dengan hasil akhir hal ini sejalan dengan Guiller (Cahyono:2017:59) bahwa perempuan mempunyai kemampuan lebih dalam menyampaikan pendapatnya ke orang lain. Perempuan juga dinilai lebih tinggi dari laki-laki dalam membuat kesimpulan, yang berarti perempuan lebih mampu mengidentifikasi unsur-unsur yang dibutuhkan untuk menarik kesimpulan, untuk menyusun hipotesis dan untuk mempertimbangkan informasi yang relevan.

Berdasarkan paparan di atas, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan lebih baik dari laki-laki dalam hal keterampilan berpikir kritis dan terdapat perbedaan dalam prosesnya. Laki-laki tidak memenuhi semua indikator dari berpikir kritis yaitu pada *overview*, sedangkan perempuan memenuhi semua indikator berpikir kritis.

## SIMPULAN

Proses berpikir kritis subjek laki-laki dan subjek perempuan, pada tahap **Focus** mampu mengidentifikasi fakta-fakta yang diberikan dalam soal secara jelas, logis, ringkas, efektif dan efisien sehingga mampu mengidentifikasi adanya permasalahan dan memahami pertanyaan dalam soal, hal tersebut dapat dilihat dari kemampuan untuk menuliskan unsur-unsur yang diketahui dari soal dan yang ditanyakan dalam soal dengan tepat dan relative singkat. Pada tahap **Reason** subjek laki-laki maupun perempuan dalam setiap langkah pengambilan keputusan maupun kesimpulan didasari dengan alasan yang cenderung singkat, jelas namun masih relevan, tidak langsung menjawab dengan cepat namun berhati-hati sehingga memperbesar keakuratan dan kesesuaian alasan. Pada tahap **Inference**

subjek laki-laki dan perempuan dalam penarikan kesimpulan, sudah sesuai dengan apa yang diminta soal dan alasan yang digunakan untuk membuat kesimpulan juga sudah tepat untuk mendukung kesimpulan yang dibuat relevan, singkat dan jelas. Pada tahap **Situation** subjek laki-laki dan perempuan mampu menggunakan semua informasi yang penting dengan baik dengan waktu yang dibutuhkan relative singkat. Pada tahap **Clarity** subjek laki-laki maupun perempuan mampu memberikan penjelasan (membenarkan atau mengklarifikasi) lebih lanjut tentang kesimpulan akhir, mampu menjelaskan istilah yang terdapat pada soal serta dapat membuat contoh kasus seperti masalah soal yang diberikan dengan baik meskipun masih berpatokan dengan soal yang diberikan. Dan pada tahap **Overview**, subjek laki-laki tidak memenuhi untuk kriteria ini, karena subjek tidak memeriksa jawaban secara menyeluruh, hanya memeriksa jawaban akhir saja. Sementara subjek perempuan mampu mengecek kebenaran dari solusi yang diperoleh secara menyeluruh serta dalam memberikan keyakinan atas jawabannya yang sudah diperoleh dengan tegas bahwa jawaban yang diperoleh adalah benar. Sehingga perempuan lebih baik dari laki-laki dalam hal keterampilan berpikir kritis karena perempuan melakukan pengecekan kembali secara menyeluruh yaitu pada indikator *overview* dan terdapat perbedaan dalam prosesnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alexandra, Gita & Novisita Ratu. 2018. *Profil Kemampuan Berpikir Kritis Matematika Siswa SMP Dengan Graded Response Models*. Jurnal Mosharafa. Vol. 7, No. 1.
- Anggoro, Bambang Sri. 2016. *Analisis Persepsi Siswa SMP Terhadap Pembelajaran Matematika Ditinjau Dari Perbedaan Gender Dan Disposisi Berpikir Kreatif*

- Matematis*. Jurnal Pendidikan Matematika. Vol. 7, No. 2.
- Cahyono, Budi. 2017. *Analisis Keterampilan Berfikir Kritis Dalam Memecahkan Masalah Ditinjau Perbedaan Gender*. Jurnal matematika. Vol. 8, No. 1.
- Dewanti, Sintha Sih. 2018. *Profil Berpikir Kritis Mahasiswa PGMI Dalam Memecahkan Masalah Matematika Dasar*. Jurnal Matematika dan Pembelajaran. Vol. 6, No. 1.
- Fibrianto, Alam Sigit. 2016. *Kesetaraan Gender Dalam Lingkup Organisasi Mahasiswa Universitas Sebelas Maret Surakarta Tahun 2016*. Jurnal Analisa Sosiologi. Vol. 5.
- Mahardiningrum, Anita Sri & Novisita Ratu. 2018. *Profil Pemecahan Masalah Matematika Siswa SMP Pangudi Luhur Salatiga Ditinjau Dari Berpikir Kritis*. Jurnal Mosharafa. Vol.7, No. 1.
- Mardiyana. 2014. *Profil Proses Berpikir Kritis Siswa Kelas Viii Smp Negeri 3 Surakarta Dalam Memecahkan Masalah Pokok Bahasan Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (Spldv) Ditinjau Dari Kecerdasan Majemuk Dan Gender*. Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika. Vol. 2, No. 9.
- Maulana. 2017. *Konsep Dasar Matematika Dan Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis-Kreatif*. Sumedang: Upi Sumedang Press.
- Neolaka, Amos. 2019. *Isu-Isu Kritis Pendidikan Utama Dan Tetap Penting Namun Terabaikan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Paramita, Mahditia. 2014. *Kota Layak Anak Indonesia*. Yogyakarta: Hunian Rakyat Caritra Yogya.
- Rohmatin, Dian Novita. 2012. *Profil Berpikir Kritis Siswa Smp dalam Memecahkan Masalah Geometri Ditinjau Dari Tingkat IQ*. Jurnal Gamatika. Vol. III no. 1.
- Tahir, Sitti Rahmah. 2015. *Profil Berpikir Kritis Dalam Memecahkan Masalah Matematika Ditinjau Dari Perbedaan Gender Pada Siswa kelas XI SMA Negeri 1 Tondong Tallasa*. Tesis. Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.